

## Makna Mitos dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kabupaten Tanjab Timur

Anisa Rahmadina\*<sup>1</sup>, Eddy Pahar Harahap<sup>2</sup>, Hilman Yusra<sup>3</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Email : [anisarahmadina298@gmail.com](mailto:anisarahmadina298@gmail.com), [eddyphar04@gmail.com](mailto:eddyphar04@gmail.com), [hilman\\_yusra@unja.ac.id](mailto:hilman_yusra@unja.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Meskipun tradisi ini terus dilakukan secara turun-temurun, banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang kurang memahami makna di balik simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna mitos, yakni makna simbolik dan ideologis dari benda-benda dalam tradisi Mandi Safar, berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian berupa simbol atau benda yang digunakan dalam tradisi Mandi Safar yang dianalisis berdasarkan konsep penanda, petanda, dan tanda dalam teori Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Mandi Safar terdapat sembilan simbol yang memiliki makna mitos, yaitu: (1) menara sebagai lambang keesaan Tuhan, (2) tingkat tiga menara melambangkan iman, Islam, dan ihsan, (3) fondasi menara berbentuk segi empat merepresentasikan empat unsur penciptaan manusia, (4) daun mangga sebagai pelindung dari penyakit, (5) kain putih sebagai simbol kesucian, (6) telur ayam sebagai bekal kehidupan, (7) payung sebagai perlindungan dan kesetiaan, (8) janur sebagai simbol perayaan dan keharmonisan antar umat beragama, serta (9) air sebagai media pembersihan diri. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menyarankan agar masyarakat terus melestarikan tradisi Mandi Safar sebagai bagian dari warisan budaya.

**Kata Kunci** : Mitos, Mandi Shafar, Semiotika.

**Panduan Sitasi** : Rahmadina, A., Harahap, E. P., Yusra, H. (2025). Makna Mitos dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kabupaten Tanjab Timur. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 25-33. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i1.2646>

### PENDAHULUAN

Istilah mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang berarti kata atau ucapan. Dalam perkembangan awalnya, mitos sering dimaknai sebagai kisah simbolik atau cerita suci yang mengandung pesan moral dan kepercayaan. Bagi masyarakat yang meyakini, mitos dianggap sebagai warisan budaya yang bermakna dan dijaga secara turun-temurun (Nasrimi, 2021).

Menurut Gusal (2015), mitos dapat berkaitan dengan asal-usul, kekuatan, peristiwa penting, dan perilaku manusia. Walaupun tidak selalu dapat dibuktikan secara rasional, mitos diterima masyarakat sebagai kebenaran dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual serta mengatur kehidupan sosial.

Namun, dalam konteks penelitian ini, istilah mitos digunakan sesuai dengan teori Roland Barthes, yaitu sebagai sistem tanda yang memuat makna ideologis. Mitos menurut Barthes tidak lagi hanya

cerita turun-temurun, tetapi bentuk komunikasi budaya yang memberi makna baru terhadap objek atau simbol dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan istilah mitos dalam artikel ini merujuk pada makna yang dibentuk melalui simbol-simbol budaya, bukan sekadar cerita tradisional.

Simbol merupakan medium untuk menyampaikan pesan budaya dan nilai-nilai masyarakat. Dalam upacara atau tradisi, benda-benda yang digunakan sering kali memiliki makna simbolik dan ideologis. Tradisi Mandi Safar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi, merupakan salah satu contohnya. Tradisi ini masih dipraktikkan masyarakat sebagai bentuk spiritualitas dan penolak bala. Tradisi serupa juga ditemukan di wilayah lain seperti Nusa Tenggara Barat, Maluku, Sulawesi, Kalimantan, dan Riau (Ashbuli, 2018). Menurut Datu et al. (2020), Tradisi Mandi Safar merupakan ritual mandi menggunakan air yang telah didoakan dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam praktiknya, tradisi ini menggunakan berbagai simbol seperti menara, daun mangga, dan kain putih yang dipercaya memiliki kekuatan atau perlambang tertentu. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna ideologis yang melekat pada simbol-simbol tersebut dalam konteks budaya lokal masyarakat Desa Air Hitam Laut.

Penelitian sebelumnya oleh Novitasari dan Arnesih (2020) membahas makna Tradisi Mandi Safar dari perspektif hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Namun, penelitian ini berfokus secara khusus pada makna mitos simbol-simbol dalam tradisi tersebut berdasarkan semiotika Barthes.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian budaya, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat—khususnya generasi muda—terhadap nilai-nilai simbolik dalam tradisi, agar warisan budaya tersebut tetap lestari dan bermakna.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat dan digunakan untuk meneliti kondisi sosial atau ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes tentang mitos untuk menganalisis simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi mandi safar yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang makna mitos dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut Kabupaten Tanjab Timur. Data dalam penelitian ini berupa simbol yang digunakan dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut Kabupaten Tanjab Timur, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi pada saat pelaksanaan tradisi mandi safar dan wawancara informan yang terdiri atas tokoh agama, toko adat, dan masyarakat. Sedangkan data sekunder berupa literatur tertulis dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini diperoleh dengan mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membaginya dalam unit-unit, menyusunnya dalam pola, memilih informasi yang penting untuk dipelajari, dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2020).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan sumber data dari informan yang telah diwawancarai.
2. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data awal yang telah diperoleh di lapangan. Peneliti mencatat seluruh hasil wawancara dan observasi, kemudian

menyeleksi bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu simbol-simbol yang mengandung makna mitos. Data yang tidak berkaitan langsung disisihkan. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kategori sesuai jenis simbol yang dianalisis.

3. Penyajian data dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan makna mitos pada Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kabupaten Tanjab Timur. Penyajian data ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Proses Tradisi Mandi Safar

Proses merupakan serangkaian tahapan atau langkah dalam suatu kegiatan maupun upacara perayaan yang dilaksanakan.. Pada pelaksanaan tradisi tentu memerlukan tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya berikut merupakan tahapan pada pelaksanaan tradisi mandi Safar :

- a. Pada hari pertama yaitu hari Senin yang dilakukan adalah munajat dan doa untuk negeri, semua masyarakat berkumpul di masjid melakukan doa untuk kemakmuran dan keselamatan Desa Air Hitam Laut, selain berdoa beberapa masyarakat dan santri dari pondok pesantren Wali Peetu juga melakukan khatam Quran 30 juz.
- b. Pada hari kedua yaitu hari Selasa pagi para pelaku budaya berkumpul untuk mengambil dan mengumpulkan daun mangga yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tradisi mandi shafar, sejak awal pelaksanaan tradisi mandi safar masyarakat menggunakan daun sawang tetapi karena semakin banyak pengunjung dan daun sawang langka maka diganti dengan daun mangga, alasan menggunakan daun mangga karena jumlahnya banyak dan mudah ditemukan.
- c. Pada malam rabu rangkaian acaranya adalah penulisan ayat Salamun atau doa mandi shafar, para santri berkumpul di masjid untuk menuliskan doa mandi shafar di daun mangga tetapi tidak semua daun mangga yang diambil dituliskan doa, hanya beberapa saja yang bertuliskan ayat Salamun yang kemudian pada saat pelaksanaan tradisi mandi shafar daun mangga yang bertuliskan doa dibagikan kepada masyarakat atau pengunjung, daun mangga yang sudah selesai dituliskan doa akan diletakkan di atas baki atau nampan yang dialasi dengan kain putih. Keesokan harinya pada hari rabu merupakan puncak pelaksanaan tradisi mandi shafar dimana masyarakat berkumpul di pantai dan mandi bersama-sama dengan menggunakan daun mangga yang bertuliskan doa mandi safar.

#### 2. Makna Mitos dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kabupaten Tanjab Timur

Tradisi mandi safar diidentikkan sebagai upacara pembersihan diri agar terhindar dari bala, masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan sebagai wujud pengabdian dan ketulusan dalam beribadah kepada Allah SWT, hal ini tercermin dalam penggunaan berbagai benda yang memiliki makna mitos. Dalam hal ini untuk menganalisis makna benda-benda yang digunakan, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu tentang mitos dimana penulis menganalisis tentang makna mitos yang terdapat dalam benda-benda yang digunakan dalam tradisi mandi safar.

Makna mitos merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan arti dari suatu benda, lambang, atau simbol, baik yang bersifat benda mati maupun benda hidup. Makna mitos berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu simbol. Dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar, terdapat berbagai benda yang memiliki makna tersendiri dan pesan yang mendalam yaitu :

**a. Menara**

Menara merupakan salah satu benda penting yang harus disediakan dalam tradisi mandi safar. Menara dan fondasi menara yang berbentuk segi empat dibuat dari bahan bambu dan kaymenara menjulang ke atas dibuat tingkat tiga dan fondasi berbentuk segi empat, menara tersebut dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan maknanya yakni menara tunggal, bentuk tiga tingkat, dan fondasi menara bentuk segi empat. Seperti yang telah dikatakan oleh Ust. Helmi Abbas selaku pemangku adat bahwa :

*“Menara yang digunakan disebut menara tunggal itu satu maknanya tuh esa, jadi ya itu bahwa tuhan itu kami percaya hanya satu. Menara yang digunakan wajib berbentuk tingkat tiga dan penyanggahnya berbentuk segi empat dan untuk maknanya sendiri tuh kalau tiga tingkatan itu artinya imam, Islam, dan ikhsan. Sedangkan fondasi yang berbentuk segi empat tadi memiliki nama dalam bahasa Bugis namanya sulapak eppak yang maknanya adalah dalam penciptaan manusia terdapat empat unsur yakni angin, tanah, air, dan api”.*

Dari hasil wawancara yang diperoleh bisa disimpulkan bahwa menara tersebut memiliki makna mitos bahwasanya masyarakat di Desa Air Hitam Laut menanggapi menara tersebut sebagai bentuk kepercayaan bahwa tuhan itu satu atau tunggal dan sebagai lambang yang menunjukkan persatuan dan kesatuan masyarakat di Desa Air Hitam Laut.

**b. Menara Berbentuk Tingkat Tiga**

Pada tradisi mandi safar menara tunggal yang digunakan wajib berbentuk tingkat tiga dikarenakan tingkat tiga tersebut memiliki makna mitos bahwa masyarakat percaya bentuk tiga tingkat menara tersebut sebagai lambang iman, Islam, dan ikhsan. Ketiga konsep tersebut memiliki makna bahwa kehidupan beragama seseorang idealnya harus dibangun atas dasar iman, Islam, dan ikhsan. Iman merujuk pada keyakinan dan percaya kepada Allah, Islam merujuk kepada agama yang harus diimani manusia, dan ikhsan sebagai perbuatan baik yang harus dilakukan manusia.

**c. Fondasi Menara Berbentuk**

Fondasi menara bentuk segi empat berfungsi sebagai tempat berdirinya menara dan dalam bahasa Bugis disebut sulapak eppak, sulapak eppak yang dalam bahasa Bugis berarti segi empat memiliki makna mitos sebagai empat unsur penciptaan manusia yakni api, air, angin, dan tanah dengan sifatnya sebagai api sifatnya berdiri, air sifatnya sujud, angin sifatnya ruku' dan tanah sifatnya duduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT sesuatu dengan Al-Quran dan Hadist Rasulullah.

**d. Daun Mangga**

Daun mangga merupakan salah satu benda yang memiliki peran penting dalam tradisi mandi safar. Daun mangga digunakan untuk menuliskan doa mandi safar dan pada saat pelaksanaan tradisi mandi safar daun tersebut diikat dikepala dengan kain putih pada laki-laki sedangkan pada perempuan diikat di lengan. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Helmi Abbas bahwa:

*“Daun mangga pada tradisi mandi safar merupakan hal yang sangat penting, karena kan didaun mangga itulah doa mandi safar ditulis dengan berharap doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah Swt. Daun mangga juga dipercaya bisa menangkal penyakit dan energi negatif dengan direndam di air, daun mangga diyakini sebagai pelindung.”*

Dari hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwasanya daun mangga memiliki makna bahwa melalui daun mangga diharapkan doa-doa yang dipanjatkan pada saat pelaksanaan tradisi

mandi shafar bisa terkabul yakni doa agar terhindar dari segala mala petaka dan kesialan yang diturunkan pada bulan shafar.

**e. Kain Putih**

Kain putih juga merupakan salah satu benda yang paling penting dalam pelaksanaan tradisi mandi safar, kain putih digunakan untuk mengikat daun mangga yang berisikan doa mandi safar. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Helmi Abbas selaku pemangku adat bahwa:

*“Kain putih pada tradisi mandi safar digunakan sebagai pengikat daun mangga yang berisikan doa-doa mandi safar agar menjaga kesucian doa-doa yang dipanjatkan. Kain putih tersebut digunakan kalo pada laki-laki diikat di kepala sementara pada perempuan diikat di lengan”*

Dari hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwasanya makna simbolik dari kain putih memiliki makna kesucian, masyarakat percaya menggunakan kain putih untuk mengikat daun mangga yang berisikan doa mandi safar, agar doa-doa supaya terhindar dari mala petaka dan kesialan yang dipanjatkan selalu dijaga kesuciannya dan apa yang diharapkan masyarakat desa air hitam laut dapat terkabul.

**f. Telur Ayam Rebus**

Dalam tradisi mandi safar telur digunakan sebagai hiasan pada menara dan telur yang digunakan merupakan telur rebus yang kemudian dihias dan digantung di menara, dan biasanya jumlah telur yang digunakan harus ganjil seperti 333 buah atau 555 buah dikarenakan di beberapa Hadist yang dinilai Shahih, mengatakan bahwa Allah Swt. itu witr (ganjil atau tunggal) dan menyukai bilangan yang ganjil. Oleh sebab itu pada tradisi mandi safar masyarakat menggunakan telur rebus dalam jumlah ganjil. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Helmi Abbas selaku pemangku adat bahwa:

*“Kalau telur sendiri kadang orang yang baru lihat sering salah kaprah jadi telur digunakan di tradisi mandi safar adalah telur ayam yang direbus yang kemudian dibungkus dan dipaku di menara. Setelah menara diturunkan ke pantai para tokoh adat dan pemimpin naik ke atas menara dan mengambil telur kemudian membagikan kepada masyarakat, jadi telur tersebut bukan telur sesajen melainkan bukti pemimpin membalas rasa cinta dan kasih sayang kepada masyarakatnya dan memiliki makna telur tersebut sebagai bekal untuk masyarakat.”*

Dari hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwasanya telur ayam dalam tradisi mandi shafar memiliki makna sebagai bekal, masyarakat percaya bahwa manusia dalam menjalankan hidupnya memerlukan bekal seperti ilmu untuk mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Selain itu telur tersebut juga sebagai bentuk cinta dan kasih sayang pemimpin kepada masyarakatnya.

**g. Payung**

Dalam tradisi mandi safar payung digunakan untuk memayungi pemimpin tradisi dan para tokoh-tokoh adat, dan biasanya payung digunakan harus berwarna kuning. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Helmi Abbas selaku pemangku adat bahwa:

*“Kalau payung itu, ada dua payung adat yang digunakan dan pemimpin adat dipayungi, payung itu lah yang dimaknai sebagai rasa cinta kita dan hormat kita kepada pemimpin yang sudah melindungi kami masyarakat desa Air Hitam Laut “*

Dari hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwasanya payung dalam tradisi mandi safar memiliki makna kesetiaan, yang menandakan bahwa masyarakat desa Air Hitam Laut setia kepada

pemimpinnya yang bijaksana dan adil dalam memimpin masyarakat. Selain itu payung berwarna kuning juga memiliki makna sebagai perlindungan dari malapetaka dan bala yang diturunkan pada bulan safar.

#### h. Janur

Janur juga merupakan benda yang sangat penting dalam tradisi mandi safar, janur yang digunakan biasanya ada empat buah yang biasanya digantung di dekat pintu selamat datang dan di tepi panggung saat pelaksanaan tradisi mandi safar. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Helmi Abbas selaku pemangku adat bahwa:

*“Kalau makna janur ada tapi itu tidak ada simbol secara adatnya untuk apa itu cuma kayak bukti bahwa ini sedang merayakan suatu festival dan itu jadi jalan silaturahmi kami dengan orang-orang Hindu di baku tuo karena yang bikin janur itu mereka, karena mereka juga biasa datang ke tradisi mandi safar jadi kami ajak kerja sama dengan meminta mereka yang buat, itu salah satu cara kami tidak membedakan masyarakat dan mereka juga menghargai kami, kami juga senang kalau ada karya mereka di acara adat kami jadi itu sebenarnya juga sebagai bukti selamat datang dan biasanya hanya ada empat dan janur tersebut kadang ada kadang juga tidak ada digunakan”*

Dari hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwasanya dalam pelaksanaan tradisi mandi safar janur memiliki makna mitos bahwa sedang ada acara atau festival yang diadakan di daerah tersebut dan juga merupakan jalan silaturahmi antara umat Islam dan Hindu di Desa Air Hitam Laut. Janur digunakan berjumlah 2 buah melambangkan keseimbangan.

#### i. Air:

Dalam tradisi mandi safar air digunakan untuk mandi dan membersihkan diri dan biasanya air yang digunakan yaitu air laut dan daun mangga yang berisikan doa mandi safar direndam di dalam air lalu air tersebut digunakan untuk mandi. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Helmi Abbas selaku pemangku adat bahwa:

*“Kalau air itu biasanya yang dipakai air laut, adapun maknanya adalah masyarakat mempercayai bahwa air tersebut bisa membersihkan diri dari segala penyakit atau mala petaka yang diturunkan pada bulan shafar”*

Dari hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwasanya pada pelaksanaan tradisi mandi shafar air memiliki makna sebagai simbol pembersihan diri dan harapan agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik atau tidak diinginkan.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap benda-benda yang digunakan dalam Tradisi Mandi Safar, terdapat makna mitos yang melekat pada masing-masing simbol. Berikut adalah penjelasan makna mitos dari tujuh simbol utama tersebut:

### 1. Menara: Lambang Keesaan Tuhan dan Unsur Penciptaan

Menara dalam tradisi ini dibangun berbentuk tunggal dan bertingkat. Masyarakat percaya bahwa bentuk menara tersebut melambangkan keesaan Tuhan (tunggal) dan tingkatan spiritual: iman, Islam, dan ihsan. Selain itu, fondasi menara berbentuk segi empat melambangkan empat unsur penciptaan manusia, yaitu tanah, air, angin, dan api.

## 2. Daun Mangga: Penolak Bala dan Penyampai Doa

Daun mangga digunakan sebagai media untuk menuliskan doa. Daun ini dipercaya mampu menangkal penyakit dan bala. Masyarakat berharap bahwa doa-doa yang dituliskan di atas daun mangga dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

## 3. Kain Putih: Simbol Kesucian dan Pelindung Doa

Kain putih digunakan untuk mengikat daun mangga yang berisi doa. Pemakaiannya di kepala (laki-laki) dan lengan (perempuan) melambangkan kesucian, serta diyakini menjaga kemurnian doa yang dipanjatkan selama pelaksanaan ritual.

## 4. Telur Ayam Rebus: Bekal Hidup dan Rasa Cinta Pemimpin

Telur ayam rebus yang digantung pada menara melambangkan bekal kehidupan. Masyarakat percaya bahwa telur tersebut mencerminkan cinta dan kepedulian pemimpin kepada warganya. Jumlah telur yang ganjil pun dianggap mengandung nilai spiritual.

## 5. Payung Kuning: Perlindungan dan Kesetiaan

Payung berwarna kuning digunakan untuk memayungi pemuka adat. Payung ini melambangkan perlindungan dari marabahaya dan kesetiaan masyarakat kepada pemimpinnya. Warna kuning juga mencerminkan kehormatan dan kebesaran.

## 6. Janur: Simbol Perayaan dan Toleransi Beragama

Janur digunakan sebagai hiasan dalam tradisi ini, khususnya di pintu masuk dan panggung acara. Keberadaan janur menandakan bahwa sedang berlangsung acara syukuran atau festival. Selain itu, janur juga menjadi simbol kerukunan antara umat Islam dan Hindu karena pembuatannya dilakukan bersama.

## 7. Air: Pembersihan Diri dari Bala

Air laut yang digunakan untuk mandi dalam tradisi ini diyakini mampu membersihkan diri dari kesialan dan penyakit yang diyakini muncul pada bulan Safar. Air menjadi simbol penyucian secara spiritual dan jasmani.

Tradisi mandi safar memiliki mitos sebagai ritual tolak bala dan pembersihan diri dari segala mala petaka yang diturunkan pada bulan shafar.

Dengan hasil penelitian menggunakan pendekatan teori Roland Barthes tentang mitos ditemukan bahwa benda-benda yang digunakan dalam tradisi mandi safar mengandung mitos sebagai ritual tolak bala dan pembersihan diri dari segala mala petaka yang diturunkan pada bulan safar. Hal ini sesuai dengan perspektif fungsionalisme: Bronislaw Malinowski. Dalam perspektif fungsionalisme, Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa ritual dalam masyarakat berfungsi untuk mengurangi kecemasan akibat ketidakpastian hidup. Tradisi mandi safar bisa dilihat sebagai bentuk mekanisme psikologis yang memberikan rasa aman dan ketenangan kepada masyarakat yang percaya bahwa bulan safar membawa kesialan.

Selain itu Tradisi mandi safar memiliki makna mitos yang terkait dengan sistem tataran pemaknaan mitos oleh Roland Barthes. Berbagai simbol atau benda yang digunakan dalam tradisi mandi safar memiliki makna mitos di dalamnya. Oleh karena itu, hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan teori Roland Barthes (1969), yang menjelaskan bagaimana suatu budaya memanfaatkan dan memberi makna pada simbol sesuai dengan nilai serta ideologi yang diyakini dalam konsep dasar pemikirannya.

Selanjutnya, penelitian relevan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian relevan oleh Novitasari dan Arnesih pada tahun 2020 yang berjudul “makna tradisi mandi safar pada masyarakat di Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga tahun 2010-2019”. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori *interpretative Clifford* dalam menafsirkan makna simbol-simbol yang

digunakan. Dengan hasil penelitian bahwa pada tradisi mandi safar di Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga memiliki makna yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar manusia dan tuhan. Adapun perbedaan dalam penelitian relevan dan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terletak pada teori yang digunakan untuk mengkaji makna, penelitian relevan menggunakan teori *interpretative Clifford* sedangkan penelitian ini mengkaji makna dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes tentang mitos.

Teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui makna yang terdapat dalam benda atau simbol yang digunakan dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut. Dengan adanya penelitian ini yang menjelaskan makna mitos dalam tradisi mandi shafar diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkhusus generasi muda, tidak lagi menganggap simbol atau benda yang digunakan dalam tradisi mandi safar sebagai hiasan akan tetapi terdapat nilai atau makna yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut tidak hanya menjadi ritual pembersihan diri, tetapi juga sarat dengan makna mitos yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan berbagai benda dalam tradisi ini, seperti: menara melambangkan persatuan, keesaan Tuhan, tingkat tiga menara memiliki mitos sebagai iman, Islam, dan ikhsan, fondasi menara bentuk segi empat memiliki mitos sebagai empat unsur penciptaan manusia, daun mangga dipercaya sebagai pelindung dari penyakit dan diharapkan melalui daun mangga tersebut doa yang dipanjatkan pada saat mandi safar dapat terkabul, kain putih melambangkan kesucian, telur ayam sebagai simbol rasa cinta pemimpin kepada masyarakat dan bekal hidup, payung mencerminkan perlindungan dan kesetiaan, janur sebagai simbol perayaan dan keharmonisan antar umat beragama, serta air sebagai media pembersihan diri dari penyakit.

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa makna mitos dalam tradisi ini berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mereka anut. Tradisi ini tidak hanya memiliki aspek religius, tetapi juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial serta melestarikan kearifan lokal.

Sebagai implikasi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang makna mitos dalam budaya lokal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makna mendalam dari Tradisi Mandi Safar, sehingga mereka dapat lebih menghargai dan menjaga kelestariannya.

### Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis makna mitos berdasarkan simbol-simbol fisik dalam Tradisi Mandi Safar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dimensi lain seperti perubahan makna mitos dari generasi ke generasi, persepsi generasi muda terhadap simbol tradisi, atau mengkaji pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Pendekatan interdisipliner atau perbandingan antar daerah juga dapat memperkaya kajian budaya serupa di wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, O., Fitria, Y., & Wahyuni, I. (2022). Makna simbolik pada tokoh reptil dalam naskah drama Republik Reptil karya Radhar Panca Dahana. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 315–328.
- Ashbuli, M. (2018). Ritual budaya mandi Safar: Pendekatan hukum Islam dalam perspektif sejarah Islam di Indonesia (Studi kasus di Desa Tanjung Punak Pilau Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau). *Jurnal Bimas Islam*, 11(1), 25–40.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi* (A. Soelistyo, Trans.). Yogyakarta: Basabasi. (Karya asli diterbitkan tahun 1969)
- Datu, R., Yani, I., & Karim, S. (2022). Ritual mandi menolak bala: Fungsi sosial budaya mandi Safar di Desa Biniha Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Taddayyun: Journal of Religion, Social and Humanities Studies*, 2(1), 1–15.
- Gusal, L. O. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3(15), 35–46.
- Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam kepercayaan masyarakat. *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9(11), 72–81.
- Novitasari, N., & Arnesih, A. (2020). Makna tradisi mandi Safar pada masyarakat Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga tahun 2010–2019. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 112–123.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-4)*. Bandung: Alfabeta.